

International Conference on
**HEALTH, EDUCATION,
& COMPUTER SCIENCE TECHNOLOGY**
(ICHECST)



Editor:
Abdul Malik Iskandar
Harifuddin Halim
Ismail Suardi Wekke



**International Conference on
Health, Education, & Computer Science Technology
(ICHECS1)**

© Abdul Malik Iskandar, dkk.

xiv + 402 halaman; 16 x 24 cm.

ISBN: 978-623-261-213-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, April 2021

Editor : Abdul Malik Iskandar
Harifuddin Halim
Ismail Suardi Wekke

Sampul : M. Hakim

Layout : E. Chairi

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantol DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

AFFECTIVE PERCEPTION OF ENVIRONMENTAL PHENOMENONS IN THE SHORT STORY THE DESTRUCTION OF THE PROHIBITED FOREST STUDENTS DEPARTMENT OF INDOONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE MAKASSAR STATE UNIVERSITY	
Juanda, Anshari.....	349
LEARNING DIGITALIZATION AT TARBIYAH FACULTY IAIN PAREPARE	
Rustan Efendy, H. Muhammad Saleh, Hj. Hamdanah, Novita Ashari, Usman Noer, Mukhlis, Saldi.....	362
TRADITIONAL STORY TELLING METHOD IN IMPROVING CHILDREN'S RESPONSIBLE CHARACTER AT B GROUP PAUD SYAFA'AH PASSARANG OF KABUPATEN MAJENE	
Nurul Amaliah Hasbi, Sitti Mariah Ulfa	375
COMPRESSING OF ICE GEL PACK FOR THE PAIN OF LABOR IN THE FIRST STAGE OF THE ACTIVE PHASE At BPM SURYANTI MAKASSAR 2019	
Sutrani Syarif, Nurfaizah Alza, Nurhidayat Triananinsi	379
SCREENING FOR PRE-DIABETES IN OBESE YOUTH BY USING TTGO	
Alfyan Rahim, Thaslifa, Irwansyah.....	386
GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEM OF MAKASSAR HEALTH CARE FACILITIES DURING COVID-19 PANDEMIC	
Alvian Tri Putra Darti Akhsa, Muh Ikhsan Amar.....	395
PERKEMBANGAN PENDUDUK: KONSEKUENSI LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN: POPULATION GROWTH: ENVIRONMENTAL AND DEVELOPMENT CONSEQUENCES	
Harifuddin Halim, Abdul Malik Iskandar, Asmirah , Suhardianto, Andi Burchanuddin, Nurmi Nonci, Rusdi Maidin, Ismail Suardi Wekke.....	402

PERKEMBANGAN PENDUDUK: KONSEKUENSI LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN: POPULATION GROWTH: ENVIRONMENTAL AND DEVELOPMENT CONSEQUENCES

Harifuddin Halim¹, Abdul Malik Iskandar², Asmirah³, Suhardianto⁴, Andi Burchanuddin⁵, Nurmi Nonci⁶, Rusdi Maidin⁷ Ismail Suardi Wekke⁸

¹Universitas Bosowa,

harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id

²Universitas Mega Rezki,

abdulmalikiskandar00@gmail.com

³Universitas Bosowa,

asmirah@universitasbosowa.ac.id

⁴Universitas Mega Rezki,

suhardianto@gmail.com

⁵Universitas Bosowa,

andibur@universitasbosowa.ac.id

⁶Universitas Bosowa,

nurmi.nonci@universitasbosowa.ac.id

⁷Universitas Bosowa,

rusdi.maidin@universitasbosowa.ac.id

⁸Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

Email: iswekke@gmail.com

Abstract: artikel ini mengungkapkan konsekuensi yang muncul terhadap lingkungan dan pembangunan akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat secara tajam.

Keywords: custom institution, village government, participation, tau appa

INTRODUCTION

Peristiwa kependudukan merupakan peristiwa yang terjadi secara teratur dan cukup menyolok dalam kehidupan manusia, keluarga, dan masyarakat. Secara luas proses kumulatif peristiwa kependudukan dan

implikasinya terhadap jumlah, distribusi dan komposisi penduduk adalah penting untuk susunan dan pembagian kerja masyarakat. Individu merupakan materi untuk membentuk keluarga, kelompok, masyarakat dan bangsa; proses kependudukan bagaikan kompleks bangunan yang menentukan bentuk dan isi dari satuan-satuan sosial.

Pada saat dimana lingkungan sudah menjadi suatu masalah sosial, dan ledakan penduduk menjadi bahasa sehari-hari, maka masalah-masalah sosial yang timbul dari pertumbuhan, jumlah dan distribusi penduduk tidak perlu disebutkan lagi. Jumlah, pertumbuhan, kepadatan, pemusatan dan persebaran penduduk, tingkat kelahiran dan kematian, migrasi ke kota dan ke daerah pinggiran kota karena banyak hal dan dalam berbagai konteks sosial telah menjadi masalah sosial, tetapi sebab yang utama adalah: proses kependudukan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh organisasi dan anatomi masyarakat. Kuantitas penduduk menentukan kualitas kehidupan sosial. Sebaliknya, kualitas dan struktur kehidupan sosial menentukan kuantitas dan ciri proses kependudukan.

Konteks yang paling menyolok yang menjadi titik pusat kajian dalam proses kependudukan, adalah masalah sosial dan pembangunan. Dalam bentuknya yang paling umum, ditekankan pada masalah-masalah pembangunan sosial yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, dan khususnya munculnya konsekuensi ledakan penduduk terhadap masyarakat manusia.

Analisis sosial mengenai masalah kependudukan memiliki dua macam argumentasi (Goldscheider, 1985). Pertama; bertambahnya jumlah penduduk dunia. Pesatnya kenaikan jumlah penduduk dan konsekuensi kenaikan tingkat pertumbuhan penduduk terhadap ruang hidup, bahan makanan, sumber daya, kualitas hidup, dan apa yang termasuk dalam kategori umum "ekologi", menyebabkan jumlah dan pertumbuhan penduduk dikelompokkan dalam masalah-masalah sosial yang besar. Keterbatasan alam dilihat dari segi ruang dan potensi pertumbuhan penduduk yang tidak terbatas, menimbulkan masalah ruang untuk setiap manusia akhirnya hanya cukup untuk berdiri saja.

Dilihat dari segi pola akhir, atau pola jangka panjang, mekanisme untuk mengurangi jumlah penduduk atau untuk mencapai pertumbuhan penduduk nol tak dapat dielakkan lagi. Argumentasi kedua, yaitu masalah kependudukan menekankan pada perbedaan tingkat pertumbuhan antara negara sedang berkembang yang lebih miskin dan negara industri yang lebih kaya. Relatif tingginya pertumbuhan penduduk dan masalah-masalah yang bertalian dengan struktur umum dan distribusi di negara miskin telah merintangai pertumbuhan ekonomi, menghambat kemajuan sosial, mengganggu perubahan sosial ekonomi, menghalangi aspirasi sosial dan

ekonomi dan mengabadikan kemiskinan dan penderitaan sedangkan di negara maju, masalah-masalah kependudukan menyebabkan masalah yang kurang langsung berhubungan dengan kelaparan, subsistensi dan pertumbuhan sosial dan ekonomi, dan lebih berhubungan dengan kualitas hidup, ruang untuk hiburan dan rekreasi, dan khususnya masalah konflik golongan.

METHOD

Artikel ini menggunakan kajian literatur sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Bahan literatur yang dikaji terkait dengan masalah dalam artikel ini yaitu pertumbuhan penduduk, dampaknya terhadap lingkungan dan pembangunan.

RESULTS AND DISCUSSION

Fenomena Kependudukan Di Indonesia

Menurut Arndt (1983) bahwa laju pertumbuhan penduduk adalah salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kondisi kependudukan suatu daerah, tidak hanya pada saat ini akan tetapi juga untuk melihat kecenderungannya pada masa yang akan datang. Di samping itu, sering pula dipakai untuk melihat kemajuan ekonomi suatu daerah atau negara. Apabila laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi daripada laju pertumbuhan ekonomi, berarti tambahan produksi yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi akan habis dikonsumsi oleh penduduk yang bertambah jauh lebih besar. Dalam kondisi seperti ini tidak ada kelebihan penghasilan yang diarahkan untuk memupuk investasi, bahkan ekonomi akan terjatuh dalam perangkap keseimbangan tingkat rendah (Jhing dan Haris, 2002:89).

Jumlah penduduk Indonesia termasuk keempat terbesar di dunia setelah RRC, India dan Amerika Serikat. Pertumbuhan penduduk Indonesia cukup tinggi yaitu persen per tahun untuk periode 1971-1980. dalam periode 1980-2000 diperkirakan turun menjadi 1,8 persen per tahun. Dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia akan bertambah dari 183,5 juta pada tahun 1990 menjadi 210,9 juta pada tahun 2000. Keadaan ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan besar seperti penyediaan fasilitas kesehatan, pendidikan dan lain-lain yang sudah tentu menjadi beban pembangunan nasional itu sendiri.

Selain jumlah dan pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk menurut umur sangat penting dalam hubungan dengan kebutuhan (penduduk sebagai beban) dan partisipasinya (penduduk sebagai pelaku) dalam proses pembangunan.

Di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan

menjadi tiga kelompok, yaitu: (kelompok umur muda, di bawah 15 tahun; (b) kelompok umur produktif, usia 15-64 tahun; dan (c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas. Struktur umum penduduk dikatakan muda apabila proporsi penduduk umur muda sebanyak 40 persen atau lebih, sementara proporsi kelompok umur tua kurang atau sama dengan 5 persen. Sebaliknya suatu struktur umur penduduk dikatakan tua apabila kelompok umur mudanya sebanyak 30 persen atau kurang, sementara kelompok umur tuanya lebih besar atau sama dengan 10 persen.

Berdasarkan kategori-kategori tersebut struktur umur penduduk Indonesia menurut propinsi pada tahun 1990 tidak semuanya termasuk muda maupun tua. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1971, 1980, dan 1990 telah terjadi proses transisi umur penduduk Indonesia dari penduduk muda ke penduduk tua (aging process) (Haris, 2002).

Pergeseran struktur umur muda ke umur produktif akan membawa konsekuensi pada peningkatan pada pelayanan pendidikan terutama pendidikan tinggi dan kesempatan kerja. Sedangkan pergeseran struktur umur produktif ke umur tua pada akhirnya akan mempunyai dampak terhadap persoalan penyantunan penduduk usia lanjut. Bersamaan dengan perubahan sosial ekonomi diperkirakan akan terjadi pergeseran pola penyantunan usia lanjut dari keluarga ke institusi. Apabila ini terjadi maka tanggung jawab pemerintah akan menjadi berat. Perubahan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tidak saja dapat dijelaskan melalui perubahan komponen kelahiran dan kematian, melainkan juga melalui perubahan komponen migrasi. Hanya saja yang perlu diperhatikan bahwa migrasi bersifat selektif, baik ditinjau dari segi umur maupun jenis kelamin. Migrasi penduduk cenderung terjadi pada kelompok umur produktif dan penduduk laki-laki umumnya lebih banyak bermigrasi dibandingkan dengan perempuan.

Semakin besarnya jumlah migran yang masuk ke dalam suatu daerah, di satu Sisi akan menyebabkan semakin tingginya konsentrasi penduduk di suatu daerah dan di Sisi lain akan menyebabkan semakin majemuknya etnis di daerah tersebut. Semakin majemuknya etnis berarti pluralitas masyarakat semakin tinggi dan sangat terbuka kemungkinan munculnya konflik. Untuk itu, salah satu model yang digunakan untuk mencegah konflik itu adalah dengan penempatan kelompok-kelompok migran secara berbaur dengan penduduk setempat. Melalui cara ini para migran akan mendekati diri dengan penduduk setempat. Apabila cara ini dapat diwujudkan, proses integrasi akan dapat dipercepat.

Selain masalah konsentrasi penduduk dan kemajemukan etnis, semakin besarnya jumlah penduduk di suatu daerah juga menimbulkan persoalan yaitu sejauh mana lapangan pekerjaan atau sektor-sektor ekonomi

mampu menyerap tambahan angkatan kerja tersebut. Perkembangan penduduk yang semakin besar memberikan dua makna ditinjau dari sudut pembangunan, yaitu di satu Sisi sebagai penghambat pembangunan dan di Sisi lain sebagai pendorong pembangunan. Dikatakan sebagai penghambat, apabila sebagian besar penduduk tersebut memiliki kualitas yang rendah sehingga produktivitasnya juga rendah, dan akhirnya pendapatannya yang diterimanya juga rendah. Dengan pendapatan yang rendah berarti sebagian besar akan habis dikonsumsi sehingga sulit untuk memupuk akumulasi kapital yang sangat diperlukan untuk pembangunan. Siklustersebut sering disebut dengan istilah lingkaran tak berujung pangkal (*vicious circles*). Selanjutnya, dikatakan sebagai pendorong, apabila sebagian besar penduduk tersebut memiliki kualitas fisik dan non fisik yang memadai sehingga betul-betul dapat diandalkan untuk meningkatkan pembangunan.

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dan pada umumnya masih berada pada tingkat sosial ekonomi rendah dan menengah, menyebabkan investasi pemerintah lebih ditekankan pada kepentingan masyarakat luas. Sebagai contoh dalam bidang pendidikan maka pemerintah Indonesia lebih menekankan pada pembangunan pendidikan dasar dan menengah daripada pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya investasi pendidikan dasar oleh swasta/masyarakat di Indonesia dibandingkan dengan negara lain (UNDP, 1993). Sementara itu studi yang dilakukan oleh Bank Dunia (1993) memperlihatkan bahwa alokasi pendidikan untuk pendidikan dasar di Indonesia adalah 81,3 persen sedangkan untuk pendidikan tinggi hanya 12 persen.

Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa tingkat pendidikan akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi jika masyarakat (*mass community*) telah mencapai tingkat pendidikan tertentu. Strategi serupa juga diterapkan pada sektor pembangunan lainnya seperti kesehatan di mana pemerintah lebih menitikberatkan program kesehatan untuk masyarakat.

Aspek-Aspek Pembangunan

Realitas makro menunjukkan bahwa fenomena kependudukan dan proses pembangunan yang berjalan tidak dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme yang berjalan secara terpisah. Dalam konteks yang lebih luas mekanisme pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah di manapun dan dalam kondisi apapun sudah seyogyanya melihat fenomena kependudukan sebagai variabel penting yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi pihak-pihak terkait dalam hal ini pemerintah dan seluruh unsur yang terlibat untuk menempatkan persoalan kependudukan tersebut dalam posisi marginal di dalam seluruh proses pembangunan. Sebuah

aktivitas pembangunan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari realitas kultural, ekonomi dan sosial politik yang berkembang di dalam wilayah teritorial suatu negara. Dengan kata lain, stabilitas kehidupan nasional harus menjadi pra syarat berlangsungnya proses pembangunan. Oleh karena itu, sekecil apapun gangguan yang muncul dalam proses pembangunan akan menimbulkan dampak besar terhadap pencapaian hasil maksimal seluruh proses pembangunan yang dijalankan.

Dalam 30 tahun terakhir ini, pertumbuhan penduduk di Indonesia masih tergolong tinggi. Pembangunan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memiliki jumlah anak yang sedikit namun pada saat yang bersamaan keberhasilan pembangunan juga membawa dampak pada peningkatan derajat kesehatan penduduk yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat kematian.

Kecenderungan-kecenderungan baru yang muncul dalam konteks pembangunan nasional adalah bahwa terdapat suatu hubungan yang bersifat kausalitas antara kondisi kependudukan dan percepatan pembangunan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan struktur kependudukan di berbagai wilayah. Bertambahnya penduduk lanjut usia dan terjadinya penurunan tingkat fertilitas merupakan aspek penting yang memberikan sumbangan di dalam proses perubahan kependudukan yang berlangsung. Lebih jauh di dalam konteks ketenagakerjaan dinamika kependudukan yang ditandai oleh kedua hal tersebut memberikan peluang bagi terjadinya perubahan struktur ketenagakerjaan daerah di berbagai tingkatan.

Di antara berbagai dampak dari pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah meningkatnya perbedaan tingkat kepadatan antar daerah (region) serta daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Hal ini berdampak pada perbedaan kualitas hidup pada daerah-daerah tersebut. Lebih lanjut, kondisi di atas mengakibatkan meningkatnya permasalahan sosial seperti kesempatan untuk mendapatkan lingkungan bersih serta pelayanan sosial lainnya terutama di daerah perkotaan. Oleh karena itu, masalah-masalah urbanisasi termasuk kemampuan adaptasi dari para migran dalam lingkungan sosial ekonomi yang baru dapat merupakan permasalahan politik dan menjadi masalah yang serius dalam dua dekade terakhir ini.

Kebijaksanaan di bidang pembangunan ekonomi yang mampu membuka kesempatan-kesempatan kerja baru sangat menentukan arah dan arus migrasi penduduk. Apabila pembangunan ekonomi yang dilakukan dimaksudkan juga sebagai upaya untuk persebaran penduduk, maka pembangunan ekonomi daerah-daerah yang jarang penduduknya perlu mendapat perhatian khusus. Pergeseran arus migrasi yang lebih besar ke utara dan timur antara lain adalah karena semakin majunya pembangunan ekonomi di daerah-daerah tersebut.

Dengan mengembangkan pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, kondisi arah mobilitas penduduk dapat diubah yang sekaligus memperbesar arus migrasi ke sana. Pembangunan daerah yang lebih merata pada akhirnya dapat dilihat sebagai upaya yang sesungguhnya untuk maksud persebaran penduduk. Dalam jangka panjang migrasi penduduk diharapkan merupakan sesuatu yang berlangsung dengan sendirinya, karena penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya semata-mata karena potensi dan kesempatan yang secara objektif ada. Oleh karena itu, dengan mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan serta sarana transportasi dan komunikasi di berbagai daerah, persebaran penduduk akan berjalan dengan sendirinya.

Konsekuensi Bertambahnya Penduduk

Gambaran mengenai ketimpangan jumlah penduduk diperkirakan masih terus terjadi baik antara daerah, antar wilayah, maupun antar pulau. Dengan kondisi demikian, pada satu pihak akan terdapat wilayah-wilayah dengan jumlah penduduk yang semakin besar, dan kepadatan penduduk yang semakin tinggi, namun lingkungan hidupnya juga semakin rusak karena terbebani berat oleh pembangunant sehingga terjadilah ketidakseimbangan antara penduduk dengan lingkungan. Di pihak lain, terdapat daerah-daerah yang sangat kekurangan penduduk dan langka tenaga kerja, sehingga potensi-potensi sumber daya yang ada tidak dapat dimanfaatkan dengan baik untuk pembangunan nasional. Ini juga merupakan suatu bentuk ketidakseimbangan yang lain.

Berbagai penelitian dan data memperlihatkan bahwa walaupun perkembangan perekonomian Indonesia menunjukkan kecenderungan yang menakjubkan dalam kurun waktu belakangan ini, akan tetapi tingkat pertumbuhan beberapa indikator yang berkaitan dengan ekonomi masih terlihat kurang menguntungkan. Menurut Sudibyo (1995) Data mengenai upah, produktivitas tenaga kerja, tingkat pendidikan tenaga kerja, kemiskinan baik absolut maupun relatif dan lain sebagainya menunjukkan bahwa perkembangan perekonomian Indonesia saat ini lebih banyak bertumpu pada proteksi dan penawaran tenaga kerja yang berlimpah.

Kemiskinan

Kemiskinan berkaitan erat dengan kurangnya sumber daya baik pada tingkat keluarga maupun tingkat masyarakat. Menurunnya kualitas lingkungan, tidak memiliki tanah, tidak memiliki pekerjaan merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya kemiskinan.

Banyaknya penduduk yang hidup di bawah standar hidup layak merupakan gambaran umum yang ada dikota-kota besar dan menengah.

Banyak dari mereka yang terpaksa hidup di daerah penampungan atau daerah kumuh. Oleh karena itu masalah kemiskinan seringkali terlihat di daerah perkotaan dibandingkan dengan di daerah pedesaan, walaupun kenyataan umum - memperlihatkan bahwa pendapatan penduduk perkotaan lebih daripada penduduk daerah pedesaan.

Pasar Kerja

Pertumbuhan ekonomi dan revolusi demografi memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi pasar kerja masa kini dan mendatang. Revolusi demografi seperti pertumbuhan penduduk, struktur umur dan jenis kelamin, mempengaruhi jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa kualitas penduduk khususnya angkatan kerja akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang ada dalam pasar kerja. Sedangkan perkembangan ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi atau perubahan struktur ekonomi dari pertanian menjadi industri akan mempengaruhi permintaan dan penawaran pasar kerja. Secara garis besar sektor-sektor pekerjaan dapat dikategorikan ke dalam sektor formal dan sektor informal. Sektor formal mempunyai daya serap yang sangat rendah, sementara sektor informal relatif elastis terhadap penyerapan tenaga kerja. Sayangnya, pekerja sektor informal umumnya berpendapatan rendah dengan jam kerja yang relatif panjang, sehingga mereka perlu mendapatkan uluran tangan pemerintah.

Pekerja dan Penganggur

Data memperlihatkan bahwa persentase pengangguran di Indonesia pada tahun 1994 sekitar 4,36 persen. Angka ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain dan juga relatif konstan pada kurun waktu yang cukup lama. Kondisi ini tampaknya lebih berkaitan dengan konsep pengangguran di Indonesia serta tidak adanya jaminan sosial bagi penganggur daripada kemampuan pasar kerja menyerap angkatan kerja yang ada. Hal ini menggambarkan dua kondisi yaitu: pertama, pengangguran mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih selektif dalam memilih pekerjaan dibandingkan penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah. Kedua, pasar kerja cenderung lebih mudah menyerap mereka yang berasal dari pendidikan kejuruan dibandingkan dengan pendidikan umum karena mereka yang berasal dari lingkungan pendidikan kejuruan akan lebih memiliki keahlian sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang didominasi oleh sektor swasta.

Relatif tingginya tingkat pengangguran di kalangan penduduk khususnya yang terdidik, walaupun mungkin untuk sementara waktu, menunjukkan bahwa pasar kerja tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Beberapa penjelasan mengenai hal ini antara lain (a) adanya ketidakcocokan (mismatch) antara karakteristik lulusan yang memasuki pasar kerja dengan pekerjaan yang dibutuhkan; (b) adanya harapan mengenai gaji yang terlalu tinggi dari calon tenaga kerja dibandingkan dengan apa yang ditawarkan oleh pasar kerja; (c) masih kurang efisiennya pasar kerja di Indonesia seperti kurang baiknya informasi pasar kerja, serta (d) lambatnya pengambilan keputusan, dan lain sebagainya. (Tjiptoherijanto, 1997).

CONCLUSION

Perkembangan pesat penduduk yang semakin tinggi memang telah menimbulkan berbagai masalah-masalah baik sosial maupun lingkungan. Masalah-masalah tersebut seperti; kemiskinan, tenaga kerja, kesempatan kerja, pengangguran, perumahan, dan kerusakan lingkungan. Secara otomatis masalah tersebut juga berdampak pada kebijakan-kebijakan pembangunan masyarakat yang akan dilaksanakan.

Sementara itu, ukuran kemajuan suatu negara adalah kualitas masyarakat atau manusia yang dapat diandalkan. Implikasinya adalah meningkatnya nilai indeks perkembangan manusia dalam suatu negara. Dalam pengertian lain dapat dikatakan bahwa penduduk atau manusia yang berkualitas merupakan sumber daya pembangunan. Apabila manusianya tidak berkualitas maka negara tersebut terkategori miskin sebaliknya bila sumber daya manusianya berkualitas, maka negara tersebut termasuk negara kaya

ACKNOWLEDGEMENTS

To everyone attended to this paper directly and indirectly in discussion, finishing paper, I thankfull and appreciate them for all the supporting until this paper published.

REFERENCES

- Arndt: 1983. Pembangunan dan Pemerataan - Indonesia masa Orde Baru. Jakarta: LP3ES.
- Bambang Sudibyo, dkk. 1995. Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Jakarta: Aditya Media.
- Goldsheider, Calvin. 1985. Popu/asi, Modernisasi, dan Struktur Sosia/. (Terjemahan: Nin Bakdi Soemanto, Andre Bayo Ala, A1 Ghozie Usman, Ratnawati). Jakarta: Rajawali Press.
- Haris, Abdul & Nyoman Adika. 2002. Dinamika Pendudukan dan Pembangunan di Indonesia - Dari perspektif makro ke rea/itas mikro. Yogyakarta: LESFI.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia. Jakarta: UI Press.